

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI EDUKASI DAGUSIBU DALAM PENGELOLAAN OBAT MANDIRI DI KEMILING, BANDAR LAMPUNG

Dwi Ismayati^{1,2*}, Denny Ardianto¹, Made Laksmi Meiliana¹, Syaripah Ulandari¹, Yulianasari Pulungan¹, Novita Sari¹, Okta Puspita¹, A. Muzammil², Suwartini²

¹ Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung
² Ikatan Apoteker Indonesia, Pengurus Daerah Lampung

ABSTRAK

Pengetahuan tentang obat adalah keharusan bagi masyarakat, mengingat maraknya praktik pengobatan mandiri atau swamedikasi. Kurangnya pemahaman tentang obat berisiko menyebabkan kesalahan fatal, mulai dari cara penggunaan, penyimpanan, hingga pembuangan obat yang tidak sesuai dengan petunjuk standar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengenalkan masyarakat tentang penggunaan dan pengelolaan obat yang benar, khususnya melalui konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang). Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan senam bersama yang bertujuan untuk meningkatkan dan memelihara kesehatan fisik dan mental. Peserta kegiatan yang hadir diberikan edukasi secara langsung oleh apoteker dengan metode ceramah dan menggunakan media informasi berupa *leaflet*. *Leaflet* ini memuat informasi tentang penggunaan obat menggunakan konsep DAGUSIBU. Partisipan adalah masyarakat umum yang beraktivitas di sekitar Lapangan Kalpataru. Sebanyak 30 partisipan hadir dan mengikuti kegiatan edukasi yang diberikan langsung oleh apoteker. Partisipan menunjukkan antusiasme tinggi dan mampu mempraktikkan cara identifikasi tanggal kedaluwarsa dan dosis dengan benar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana melalui rangkaian senam dan edukasi obat menggunakan konsep DAGUSIBU. Masyarakat telah memperoleh informasi langsung mengenai praktik pengelolaan obat yang benar sesuai prinsip DAGUSIBU.

Kata kunci: DAGUSIBU, Edukasi Obat, Pengelolaan Obat, Literasi Kesehatan.

*Korespondensi:

Dwi Ismayati
Jl. Prof. Sumantri Brodjonegoro No 1 Bandar Lampung
+62-813-2662-6507 | Email: dwiismayati15@fk.unila.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam menjaga kesehatan, masyarakat sering memilih untuk melakukan swamedikasi, yaitu penanganan mandiri terhadap gejala penyakit yang dialami dengan cara membeli obat-obatan tanpa resep atau anjuran dari dokter atau tenaga kesehatan.¹ Namun seiring pesatnya perkembangan teknologi daring, masyarakat harus lebih berhati-hati terhadap iklan obat yang menyesatkan di berbagai platform seperti media cetak, daring, maupun elektronik. Iklan obat seyogianya mengutamakan keseimbangan antara fungsi edukasi dan tujuan komersial. Untuk memitigasi dampak negatif dari informasi berlebihan dan penawaran yang tidak realistis (seperti harga sangat murah, janji kesembuhan instan, atau garansi), edukasi publik sangat krusial.²

Penelitian menunjukkan bahwa tingginya kasus penggunaan obat swamedikasi yang tidak rasional, mencapai 40,6%, disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan pasien mengenai obat yang digunakan dan cara penggunaannya. Hal ini diperkuat dengan temuan bahwa sebagian besar pasien (mayoritas) hanya memiliki tingkat pengetahuan sedang terkait obat untuk pengobatan mandiri.³

Dalam upaya mencapai pemahaman dan kesadaran penggunaan obat yang benar di tengah masyarakat, Ikatan Apoteker Indonesia meluncurkan Gerakan Keluarga Sadar Obat, yang diakronimkan sebagai DAGUSIBU (Dapatkan, GUnakan, Simpan, BUang). Pemahaman yang baik tentang konsep DAGUSIBU adalah kunci utama agar obat dapat dikelola dan dimanfaatkan secara benar.^{4,5}

Program DAGUSIBU bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dengan cara menyediakan pelayanan kesehatan yang diselenggarakan oleh tenaga kefarmasian, sesuai dengan landasan hukum Peraturan Pemerintah No. 51 tentang pekerjaan kefarmasian.^{6,7} Meskipun program DAGUSIBU umumnya dipublikasikan melalui media pasif seperti poster atau pamflet yang ditempel di fasilitas kesehatan, minimnya sosialisasi menjadikan penyampaian informasi secara langsung kepada masyarakat sebagai suatu kebutuhan mendesak.⁸

Oleh karena itu, sosialisasi DAGUSIBU adalah langkah utama yang harus diambil, mengingat permasalahan latar belakang yang telah dijelaskan. DAGUSIBU menjadi kunci untuk menutup kesenjangan informasi, meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang obat dan pengobatan, dan pada akhirnya, mendorong peningkatan kesehatan masyarakat.

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengenalkan kepada masyarakat mengenai cara penggunaan dan pengelolaan obat yang tepat, terutama dengan menerapkan prinsip DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) di masyarakat daerah Lapangan Kalpataru, Kemiling, Bandar Lampung.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada hari minggu, di Lapangan Kalpataru, Kemiling, Bandar Lampung, dengan sasaran kepada masyarakat sekitar. Program pengabdian ini dilaksanakan melalui tiga fase utama: perencanaan, pelaksanaan (penyuluhan), serta evaluasi. Pada fase awal, tim berkoordinasi dengan Ikatan Apoteker Indonesia sebagai mitra pengabdian kemudian mengurus perizinan dan administrasi ke Kecamatan Kemiling maupun Universitas Lampung sembari menyusun materi edukasi yang interaktif. Tahap inti difokuskan pada edukasi konsep DAGUSIBU agar masyarakat lebih bijak dalam mengelola obat. Keberhasilan program diukur melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* yang memiliki butir soal serupa, guna memvalidasi efektivitas penyuluhan dan peningkatan pemahaman peserta.

Pada tahap pelaksanaan penyuluhan, metode yang digunakan adalah penyuluhan interaktif metode ceramah dan demonstrasi (simulasi cara membaca label obat dan membuang obat yang kedaluwarsa) serta edukasi dengan pembagian *leaflet*. Sosialisasi mengenai DAGUSIBU untuk membekali warga dengan keterampilan mengelola obat secara aman dan tepat.

Edukasi disampaikan langsung oleh apoteker kepada masyarakat menggunakan metode ceramah dan disertai dengan pemberian *leaflet* yang memuat informasi tentang DAGUSIBU. Lamanya penyampaian edukasi oleh apoteker bersifat variatif, umumnya berkisar 5 menit, dan sangat bergantung pada alokasi waktu dari peserta serta intensitas sesi tanya jawab. Informasi yang disampaikan meliputi: cara mendapatkan obat yang benar; cara memperoleh informasi petunjuk penggunaan obat tersebut; proses penyimpanan obat yang tepat dan benar supaya mutu obat tetap terjaga; serta cara pembuangan obat yang baik dan benar.

Penilaian efektivitas kegiatan dilakukan dengan membandingkan skor tes sebelum dan sesudah intervensi. Penggunaan soal pilihan ganda yang identik pada kedua tes bertujuan untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman peserta secara akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan salah satu program kerja Ikatan Apoteker Indonesia. Beberapa apoteker merupakan apoteker praktisi maupun akademisi di institusi pendidikan Perguruan Tinggi. penyuluhan DAGUSIBU dilakukan pada tanggal 28 September 2025 pukul 08.00 – 10.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat sekitar di Lapangan Kalpataru, Kemiling, Bandar Lampung sebanyak 30 orang.

Acara dibuka dengan sambutan dari Ketua Ikatan Apoteker Indonesia Pengurus Daerah Lampung, yang memaparkan tujuan, manfaat, serta rangkaian agenda penyuluhan. Guna mengukur pemahaman awal peserta mengenai penggunaan obat yang benar, dilakukan pengisian kuesioner (*pre-test*) sebelum sesi pelatihan inti dimulai. Program DAGUSIBU ini diselenggarakan dengan tujuan mengedukasi masyarakat mengenai tata kelola obat yang tepat, baik untuk skala rumah tangga maupun sosial.

Kegiatan pengabdian ini mencakup kegiatan senam sehat dan penyampaian edukasi DAGUSIBU oleh apoteker melalui metode penyuluhan ceramah interaktif dan pendekatan secara personal oleh apoteker menggunakan media *leaflet* yang berisi informasi tentang DAGUSIBU obat (Gambar 1). Pelaksanaan penyuluhan dilakukan secara terintegrasi dengan memanfaatkan alat peraga berupa sampel obat-obatan serta penjelasan mengenai simbol-simbol pada kemasannya. Kegiatan diawali dengan edukasi mengenai pengertian umum obat, penggolongannya, serta tata cara perolehan obat yang tepat. Adapun klasifikasi obat yang dipaparkan meliputi obat bebas, bebas terbatas, obat keras, hingga obat wajib apotek (OWA). Edukasi ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran publik mengenai bahaya penggunaan obat secara tidak tepat, termasuk praktik pengadaan obat secara ilegal dan penggunaan antibiotik tanpa pengawasan medis. Fenomena ini berakar pada minimnya pemahaman masyarakat terhadap ancaman resistensi antibiotik. Aspek-aspek yang wajib diperhatikan oleh konsumen saat memperoleh obat meliputi identitas produk, logo, legalitas izin edar, batas waktu penggunaan, serta pemeriksaan fisik pada kemasan

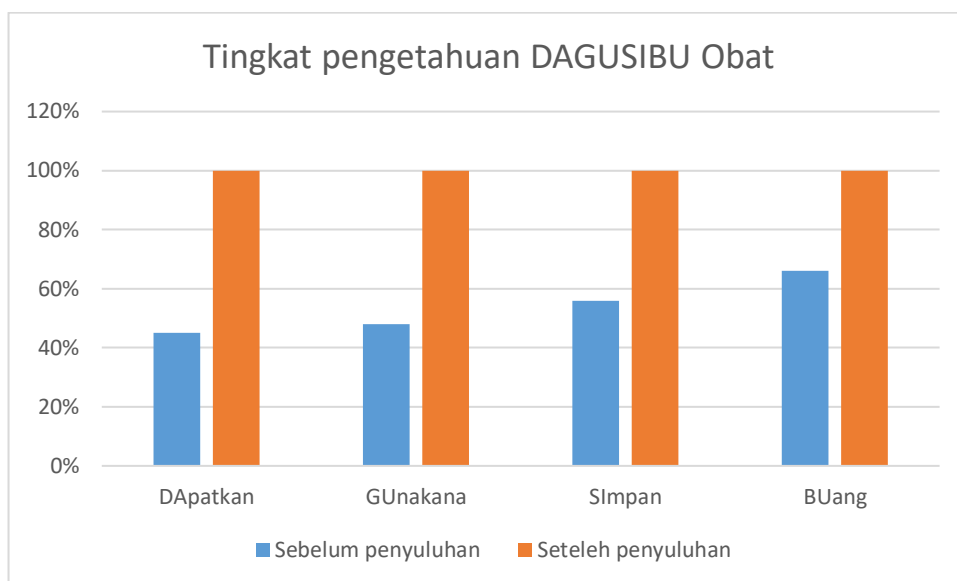
Program **DAGUSIBU Obat**, yang berarti **DA**patkan, **GU**nanakan, **SI**mpan, dan **BU**ang obat dengan benar, adalah sebuah inisiatif yang sejalan dengan kampanye yang digalakkan oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) dalam mencanangkan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO).¹ Materi sosialisasi mencakup edukasi komprehensif mengenai penggunaan obat, mulai dari cara mendapatkan (sesuai penyakit dan tempat yang tepat), menggunakan (sesuai dosis dan waktu), menyimpan (sesuai jenis sediaan), hingga cara membuang obat kadaluwarsa dengan benar.⁹ Edukasi ini memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk selalu mendapatkan obat di fasilitas kesehatan; menggunakan obat sesuai aturan dan Pemberian Informasi Obat (PIO) oleh tenaga kesehatan; penyimpanan obat yang benar sesuai dengan bentuk sediaan obat; serta memberikan informasi tentang cara pembuangan limbah obat di rumah sehingga tidak mengotori lingkungan sekitar. Kegiatan ini merupakan bentuk konkret peran aktif apoteker dalam menjalankan *pharmaceutical care*, yaitu dengan bertindak sebagai edukator masyarakat mengenai pencegahan penyakit dan kepatuhan terhadap regimen pengobatan. Sebaiknya, kegiatan ini dilaksanakan secara berkelanjutan dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat.



Gambar 1. Peserta kegiatan (a); Penyuluhan Dagusibu (b); Penyampaian edukasi apoteker kepada peserta kegiatan (c,d); Leaflet (e).

Evaluasi kegiatan pengabdian ini mencakup evaluasi penyuluhan, untuk mengetahui tingkat keberhasilan penyuluhan yang diberikan melalui pendekatan kualitatif. Sebelum pelaksanaan penyuluhan diberikan *pre test* terlebih dahulu dengan tanya jawab dan mengisi kuesioner. Sebagai pembanding, *post test* dilakukan setelah sesi penyuluhan guna mengukur peningkatan pemahaman peserta. Peningkatan skor *post-test* (Gambar 2) membuktikan bahwa edukasi DAGUSIBU efektif meningkatkan pengetahuan peserta guna menekan risiko salah penggunaan obat. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta secara signifikan. Data kuesioner mengonfirmasi bahwa pengetahuan mitra pengabdian masyarakat meningkat sebesar 100% pasca penyuluhan dibandingkan dengan kondisi awal sebelum kegiatan dilaksanakan. Melalui kegiatan ini, diharapkan terbentuk kesadaran masyarakat yang lebih mendalam mengenai cara mengelola obat dengan tepat.

Selain itu, setelah penyuluhan dan pelatihan selesai, sesi tanya jawab dilakukan untuk mendorong masyarakat agar aktif mencari tahu dan memahami lebih dalam tentang cara menggunakan obat dengan baik dan benar.¹⁰ Tingginya antusiasme masyarakat terlihat dari banyaknya pertanyaan dalam sesi tanya jawab. Hal ini mencerminkan rasa ingin tahu (refleksi) mereka terhadap materi, yang berpotensi membawa dampak positif.



Gambar 2. Tingkat pengetahuan DAGUSIBU Obat

Penyuluh memberikan beberapa pertanyaan dan kuesioner kepada seluruh peserta. Menurut penelitian Safitri, terdapat bukti kuat bahwa masyarakat mengalami peningkatan pengetahuan obat yang berarti setelah menerima penyuluhan atau edukasi obat secara subsansial.¹¹ Diharapkan, melalui kegiatan ini, masyarakat akan memiliki pengetahuan mendalam tentang praktik penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan obat yang benar melalui konsep DAGUSIBU.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana melalui rangkaian senam dan edukasi obat menggunakan konsep DAGUSIBU. Masyarakat telah memperoleh informasi langsung mengenai praktik pengelolaan obat yang benar dan sesuai prinsip DAGUSIBU. Kegiatan ini merupakan implementasi nyata dalam mendorong penggunaan obat yang tepat, sehingga pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat. Edukasi serupa direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dan mencakup seluruh segmen masyarakat, serta dilengkapi dengan pemantauan atau tindak lanjut yang lebih sistematis agar manfaat program dapat dinilai dan dioptimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Oktavia DR, Susanti I, Negara SBSMK. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan dan pengelolaan obat yang rasional melalui penyuluhan dagusibu. *Gemassika J Pengabdian Kpd Masy*. 2020;4(1):23-39.
2. Yusransyah, Zahroh SL. Pengabdian masyarakat tentang dagusibu (dapatkan, gunakan, simpan dan buang) obat dengan benar di smk ikpi labuan pandeglang. *J Abdi Masy Kita*. 2021;1(1):22-31.
3. Harahap NA, Khairunnisa K, Tanuwijaya J. Patient knowledge and rationality of self-medication in three pharmacies of Panyabungan City, Indonesia. *J Sains Farm Klin*. 2017;3(2):186.
4. PP IAI. *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat*. Ikatan Apoteker Indonesia; 2014.

5. Badan Pengawas Obat dan Makanan. *Materi Edukasi Tentang Peduli Obat dan Pangan Aman*. BPOM; 2015.
6. Pujiastuti A, Kristiani M. Sosialisasi DAGUSIBU (dapatkan, gunakan, simpan, buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang. *Indones J Community Serv*. 2019;1(1):62-72.
7. Pemerintah Republik Indonesia. *PP Nomor 51 Tahun 2009 Tentang Pekerjaan Kefarmasian*. Pemerintah Republik Indonesia; 2009.
8. Zulbayu LOMA, Nasir NH, Awaliyah NH, Juliansyah R. Edukasi DAGUSIBU (dapatkan, gunakan, simpan dan buang) obat di Desa Puasana, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan. *J Mandala Pengabdi Masy*. 2023;2(2):46-51.
9. Hajrin W, Hamdin CD, Wirasisya DG, Erwinayanti GAPS, Hasina R. Edukasi pengelolaan obat melalui DAGUSIBU untuk mencapai keluarga sadar obat. *INDRA J Pengabdi Kpd Masy*. 2020;1(1):5-7.
10. Ratnasari D, Yunitasari N, Deka PM. Penyuluhan dapatkan-gunakan-simpan-buang (DAGUSIBU) obat. *J Community Engagem Employ*. 2019;1(2):55-61.
11. Safitri ORMDANS R. Tingkat pengetahuan obat common cold di desa the influences of education cbia (mother active learning method). *J Manaj Pelayanan Farm*. 2016;6(1):69-74.